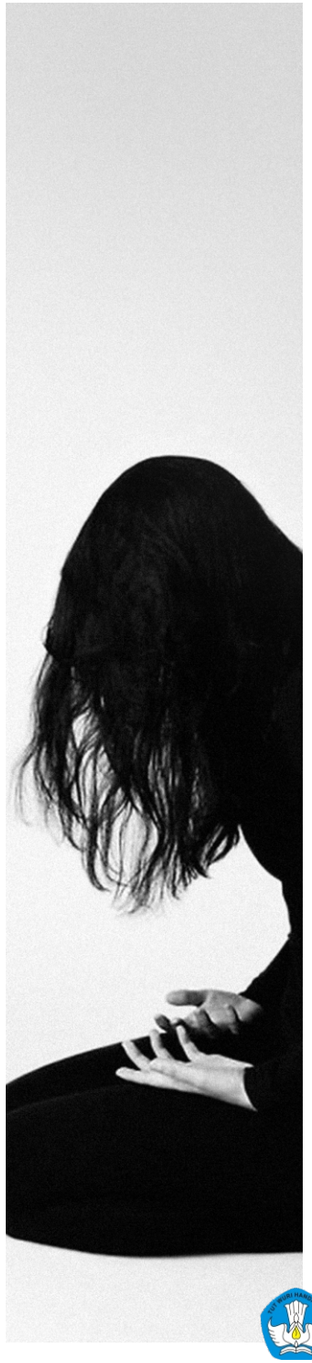


Nur Ija Imran

Olivia Chadidjah Latuconsina

Srihandayani Latukau

Theodora Melsasail

Weldemina Yudit Tiwery

Yvonne De Fretes

Kurator: Rudi Fofid

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

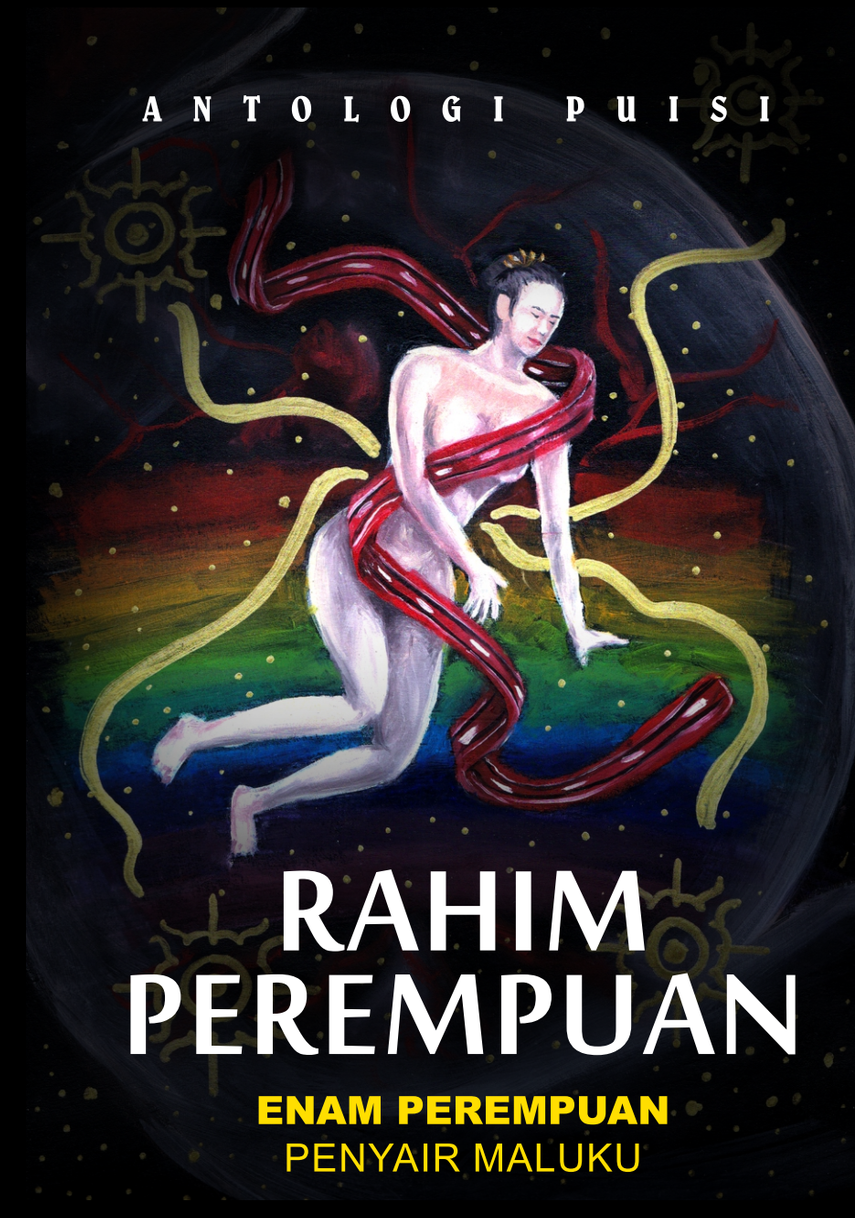
PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya Mo. 75A
Makassar 90233
Telp. 08114124721 - 08114125721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 164 4

RAHIM PEREMPUAN

ENAM PEREMPUAN PENYAIR MALUKU

ANTOLOGI PUISI



RAHIM PEREMPUAN

ENAM PEREMPUAN
PENYAIR MALUKU

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

RAHIM
PEREMPUAN

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI PUISI
ENAM PEREMPUAN PENYAIR MALUKU

RAHIM PEREMPUAN

Nur Ija Imran ~ Olivia Chadidjah Latuconsina
Srihandayani Latukau ~ Theodora Melsasail
Weldemina Yudit Tiwery ~ Yvonne De Fretes

Kurator
Rudi Fofid

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Antologi Puisi
Enam Perempuan Penyair Maluku
RAHIM PEREMPUAN

Kurator
Rudi Fofid

Penyair
Nur Ija Imran, Olivia Chadidjah Latuconsina, Srihandayani Latukau, Theodora Melsasail, Weldemina Yudit Tiwery, Yvonne De Fretes

Desain Sampul/Penata huruf
Emus Larmawata

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Penerbit
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id
Kerja sama
De La macca (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 164 4

PENYAIR DAN PUISI

Penyair dan Puisi **i**
Pengantar **iii**
CATATAN KURATOR
Rahim Perempuan Buta Huruf dari Selatan **v**

Nur Ija Imran 1
BERDENDANGLAH 3
DUKA NEGERI WAHAI 4
IBU 5
KERINDUANKU 6
MAMA KABAYA 7
MANUSELA 8
PUISI UNTUK AYU 9
SANG PEREMPUAN 10

Olivia Chadidjah Latuconsina 11
BETA PEREMPUAN MALUKU 12
NAMANYA PEREMPUAN 14
PEREMPUAN PAPALELE 15
PEREMPUAN BERPERAHU 16
SURAT UNTUK SANG RAJA 17
WARISAN 20

Srihandayani Latukau 21
BUKAN FIGURAN 23
KABAR-KABARMU 24
KEINGINAN MALAM 25
MUSIM HUJAN MENGGUGURKAN 26

PAGI 27
PEREMPUAN BUKAN KUTUKAN 28
PEREMPUAN MENUNGGU 29
RAHIM 30

Theodora Melsasail 31
BANGKE *33*
DOA DAN KERJA 34
HUJAN, LAUT, DAN TELUR DADAR' 35
KEHIDUPAN PILIHANKU 36
MANUSIA PALSU 38
MARDIKA 39
NONA ARUMBAI 41
PEJUANG CINTA YANG MERDEKA 42
PELABUHAN BARU DAN MUATAN BARU 43
PEREMPUAN 44

WeldeminaYudit Tiwery 45
CARILAH KEADILAN PADA PEREMPUAN 47
PEREMPUAN DI DAPUR KEHIDUPAN 49
PEREMPUAN MULIA 51

Yvonne De Fretes 53
BANDA AKU 55
GULITA, ADA CINTA 56
KONTRADIKSI 57
KOTAKU 58
PERCAKAPAN TELUK 59

Glosarium 61

PENGANTAR

Perkembangan puisi di Maluku tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan partisipasi perempuan Maluku. Perempuan-perempuan Maluku tidak sekadar menjadi pembaca atau penikmat puisi. Mereka tidak pasif sebagai penonton ketika para lelaki mencipta dan membaca puisi. Perempuan-perempuan Maluku hadir sebagai pilar yang setara dengan laki-laki, membidani dan melahirkan puisi. Perempuan menjadi rahim lahirnya puisi-puisi Maluku.

Keterlibatan aktif perempuan penyair Maluku, menginspirasi lahirnya antologi puisi ini. Sejumlah 40 puisi dibidani dan disuarakan oleh perempuan Maluku. Rahim Perempuan dalam Antologi Puisi Enam Perempuan Penyair Maluku (PPM) ditetapkan sebagai judul antologi puisi ini. Citra, sosok, dan karakter perempuan Maluku terbaca dalam 40 puisi tersebut.

Terbitnya antologi puisi ini akan meramaikan wajah kesusastraan Indonesia, terutama terhadap perkembangan puisi Indonesia yang dimotori oleh kaum perempuan. Perempuan Maluku atau perempuan dari timur tidak lagi menjadi penonton. Lebih dari itu, perempuan Maluku semakin menunjukkan partisipasi sebagai pelaku aktif dalam kesusastraan Indonesia.

Kantor Bahasa Maluku mengucapkan terima kasih kepada Enam Perempuan Penyair Maluku yang telah berpartisipasi dalam penyusunan antologi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rudi Fofid yang telah menguratori antologi puisi ini. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bengkel Sastra Maluku dan semua pihak

yang telah bahu-membahu merencanakan, menyusun, dan menyukseskan penerbitan Antologi Puisi Enam Perempuan Penyair Maluku: Rahim Perempuan.

Ambon, April 2019
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

Catatan Kurator

RAHIM PEREMPUAN BUTA HURUF DARI SELATAN

Perempuan Maluku adalah penunggang pelangi yang turun mandi di Air Sentosa. Salendangnya dicuri, lalu dia kawin di Bumi. Empat anak lelakinya menjadi empat Sultan Maluku. Mereka juga bertarung, berperang, membentuk koalisi Siwa dan koalisi Lima. Hari ini, anak-cucunya merayakan perbedaan dalam jargon persaudaraan Siwalima.

Perempuan Maluku adalah perempuan Timbang Tanah. Tangisnya pilu, dan nyanyiannya mengiris. Suaranya membuat Bumi berguncang, tanah terbelah. Ambon, Haruku, Saparua, Nusa Laut, dan Banda terlepas dari Nusa Ina menjadi anak-anak pulau. Bila Sanggar Boiratan pukul tifa dan totobuang, ingatlah bahwa mereka ada di Amahusu sebab masih mencari di mana gerangan sang Puteri Boiratan.

Perempuan Maluku adalah sosok yang keluar dari dalam tampungan air mayang di Rimba Nunusaku. Kematiannya memicu gelombang migrasi manusia dari Pulau Ibu ke pulau-pulau lain. Bila mengenang Puteri Hanuwele, jangan lupa Tari Maru-Maru, lagu Hena Masa Waya, Hena Masa Ite, Hena Masa Ami.

Perempuan Maluku adalah perempuan yang melakukan perjalanan dengan kereta kerbau menempuh pulau karang. Dia yang selalu mengalami perundungan sampai lahirlah Hawear Balwirin dan hukum adat Larvul Ngabal.

Di manakah perempuan-perempuan yang menjunjung keranjang sejarah penuh darah dan air mata itu? Apakah mereka hidup dalam jiwa raga Monia Latuarina, Martha Tiahahu,

Putijah, Ina Bala Wattimena, Dien Tamaela, Mathilda Batlajery, Flora Karmomyanan, atau Nona Saar Sopacua?

Ada seribu satu nama dalam konfigurasi perempuan Maluku di arus utama. Di luar itu, kita tidak pernah tahu, siapa nama mama yang bakar sagu, ketika berkobar Perang Wawane, Perang Kapahaha, Perang Saparua, dan peristiwa pedih-perih lain sepanjang sejarah. Kita tidak punya catatan paripurna tentang perempuan-perempuan yang diciduk tentara Dai--Nippon untuk melakoni hidup sebagai Jugun Ianfu ala Petak Sepuluh, di Ambon. Siapa perempuan pertama yang mengibarkan bendera Merah Putih, siapa pertama kali menulis puisi. Kita banyak alpa, lupa, dan juga amnesia sejarah, kenangan, sastra, bahasa, dan kearifan lain.

Sekali-kali, mari tengok satu sosok perempuan di gerbang Selatan Maluku, yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Nenek Kelabora (1906—1994), perempuan ajaib dari Pulau Marsela. Dia "hanya petani" bawang merah di lahan keras berbatu karang. Panen bawang dijual eceran di atas meja kayu setengah meter. Uang didapat demi ongkos sekolah empat anak.

Nenek Kelabora jualah perempuan yang hafal nama dan fungsi tumbuhan di Marsela dan Babar. Tetumbuhan itu berkhasiat obat, dan Nenek Kelabora adalah tabib segala penyakit. Dia pun berfungsi sebagai Mama Biang, dukun beranak. Di kampung maupun pulau tanpa dokter dan bidan, jelas Mama Biang adalah primadona. Tidak terhitung berapa banyak rahim, plasenta, janin, yang telah diurus, sejak zaman Belanda, Jepang, hingga Indonesia Merdeka.

Pada masa pendudukan Jepang, Nenek Kelabora melakukan tindakan tidak biasa. Ia berteriak keras-keras ketika komandan pasukan Dai-Nippon hendak memancung leher prajurit yang sakit malaria. Mendengar suara nenek,

komandan pasukan memasukkan samurai ke dalam sarung. Nenek menjamin prajurit itu akan sembuh. Orang-orang di kampung yang anti Jepang, mencibir tindakan Nenek Kelabora karena "membela musuh". Orang kampung mungkin benar. Begitulah waktu itu. Akan tetapi, Nenek Kelabora yang tidak tahu konvensi internasional tentang perang, tidak tahu etika kedokteran dan keperawatan, telah tampil penuh pesona dari kesucian hati seorang perempuan. Ia membela kehidupan tanpa batas suku, bangsa, agama, kawan, atau musuh.

Nenek Kelabora cuma perempuan kampung sekaligus "kampungan". Pertama kali melihat listrik di Ambon, si nenek saban malam berdiri bermain kontak lampu. Listrik mati-hidup membuat anak-cucu jengkel. Nenek cuma geleng kepala. "Sentuh di sini, nyala di sana. Aneh," kata nenek.

Ketika menonton film televisi, ia menangis, berteriak, meraung minta tolong. Semua orang muncul di depan layar televisi. Apa yang terjadi. Sambil meraung, nenek melaporkan bahwa pria yang sedang berbicara di layar kaca itu, baru saja membunuh perempuan yang telentang di lantai itu dengan tembakan pistol. Ketika dijelaskan bahwa itu cuma film dan bukan kejadian nyata, nenek membantah. "Kalian semua di belakang dan tidak lihat. Saya sudah tua, tetapi saya lihat, lelaki itulah pelakunya".

Semua orang maklum, Nenek Kelabora penyandang buta huruf Latin, tetapi fasih berbahasa Belanda, dan menulis Arab Gundul. Dialah "maha guru" pertama dan utama untuk keempat anak kandung. Alhasil, empat anak yang sarjana. Salah satunya Profesor Doktor Abe Kelabora di Monash University, Australia. Ya, dari rahim perempuan buta huruf dan kampungan itu, telah lahir guru besar di kampus internasional.

"Buta huruf" bukan sekadar fakta sosial, melainkan sudah berubah menjadi diksi baru untuk menggambarkan

orang bodoh, bebal, kepala batu. "Dasar wartawan buta huruf. Bikin berita, tidak pakai konfirmasi," begitulah sering orang memaki wartawan, yang saban hari berkutat dengan huruf dan teks.

Sungguh jelek memang buta huruf tetapi perlu diingat, sangat banyak perempuan buta huruf di Maluku. Seperti Nenek Kelabora, banyak perempuan buta huruf yang menjadi ibu, dan guru budi pekerti yang tangguh. Merekalah pencipta diksi-diksi "Hidup bae-bae, laeng-lia laeng, inga Tete Manis, jang lupa salat, jang takabur, jang papancuri, jang galojo orang punya barang, jang satu marah deng laeng". Ada banyak lagi nilai kehidupan diajarkan kaum perempuan buta huruf, dalam bahasa "pamali" yang awet sampai sekarang.

Satu pesan dari perempuan-perempuan buta huruf dan kampungan itu, semoga tidak terlupakan adalah "Ingatang, gandong tetap gandong". Pesan inilah yang muncul dalam banyak teks lagu, puisi, dan ujaran sehari-hari. "Gandong, mari beta gendong gandong". Maka marilah kita selalu tertuju pada gandong, sebagai kandungan. Dari sini, kita bisa paham alat reproduksi perempuan bernama rahim. Rahim perempuan buta huruf dan kampungan, tetaplah sebuah kesucian sebab di sanalah Tuhan melanjutkan karya penciptaan manusia. Dari lubuk rahim terdalam, hanya ada satu jalan sempit dan pintu terlindung sangat kukuh. Hanya Tuhan dan rembulan yang paham, apa yang terjadi ketika perempuan terlambat datang bulan.

Antologi Puisi Enam Perempuan Maluku "Rahim Perempuan" lebih dari sekadar pengingat akan perempuan, "kain gandong", atau rahim. Puisi-puisi mereka membawa kita pada imajinasi yang lebih spiritual, sebagaimana terkandung dalam Kalimat Basmalah, maha rahman dan maha rahim. Seorang anak Telaga Kodok (Kandidat Doktor) Peter Lakonawa

mengurai "rahman" dan "rahim" yang begitu Ilahi, sekaligus humanis, saban kali kita bicara tentang rahim perempuan.

Enam perempuan penyair Maluku dalam antologi ini memiliki imajinasi dan perspektif sendiri. Mereka tidak lagi terkurung dalam romantisisme, melainkan merenung dan mencetus gagasan yang orisinal dan khas. Lihat saja diksi dan larik dalam beberapa puisi:

"Perempuan itu menanam dalam seribu impian" (Ibu, Nur Ija Imran).

"Perempuanku, kau bagai baja/ Perempuanku, kau adalah gunung" (Berdendanglah, Nur Ija Imran)

"Beta perempuan Maluku/ Titisan Monia Latuarina/ Perempuan perkasa pejuang Alaka/ Menjaga Maluku bersama datu-datu" (Beta Perempuan Maluku, Olivia Chadidjah Latuconsina).

"Perempuan datang dari alam untuk kebudayaan/ Perempuan mestinya dilepaskan/ Dari keterbatasan, kebodohan pun kedunguan" (Perempuan Bukan Kutukan, Srihandayani Latukau).

"Perempuan ialah mesin yang terus mengaung/ Kapal yang membelah samudera/ Pesawat yang menembusi awan-awan" (Perempuan, Theodora Melsasail).

"Maka jika engkau pencinta kehidupan/ Jangan seorangpun menghinakan perempuan dan dapur" (Perempuan Di Dapur Kehidupan, WeldeminaYudit Tiwery).

"Perempuan/ Di perputaran ruang/ Duduk di buritan/ Mengunyah-ngunyah waktu/
Perempuan/ Di perputaran waktu/ Duduk di buritan/ Mengunyah-ngunyah ruang" (Percakapan Teluk, Yvonne De Fretes)

Petikan puisi Yvonne De Fretes di atas, sungguh memancarkan daya imajinasi yang dalam. Perempuan Maluku,

bahkan semua insan dalam identitas dan emosi Maluku perlu menjadikan rahim (kandungan) sebagai sumber dan pusat kesucian. Dari rahim perempuan, kita terkoneksi menembus ruang tanpa batas, menggapai ruang "Maha Pengasih dan Maha Penyayang" yang kita citrakan dalam lilitan kaeng gandong. Terima kasih puisi, sebab puisi juga adalah rahim.

Ambon, 2019
Kurator

Rudi Fofid



NUR IJA IMRAN

Lahir di Raha, Sulawesi Tenggara, 30 Mei 1966 yang berdomisili di Ambon. Pernah terjun di dunia bisnis namun kemudian lebih tertarik mengembangkan pendidikan bagi kaum muda di Ambon. Ia mendirikan lembaga kursus dan sekolah Jaya Negara. Gemar menulis puisi dan menggelar acara sastra di kampus.

Nur Ija Imran

IBU

Perempuan itu menanam dalam seribu impian
Menitip seonggok rindu yang gersang
Menyimpan di kedalaman sebuah harapan
Melantunkan syair dalam sepi

Mengenang perempuan yang menggenggam kehidupan
Menitipkan cinta dalam sebongkah rahim
Mengalirkan kasih di hembusan napas
Tanpa mengindahkan tatapan pencabut nyawa

Serpihan kenangan berarak tak bertujuan
Berdiri dalam kelelahan yang panjang
Menyimpan pelangi di sela-sela keriput wajah
Gerimis tipis bersembunyi di selaput mata

Perempuan yang penuh dengan kerinduan
Meraih kepingan wajah yang beterbangan
Bayangan sebuah senyum membilas dahaga
Harus lenyap bersama nyanyian angin

Perempuan yang menanam dalam seribu impian
Diam terpaku dalam kebekuan
Berontak dan berteriak lirih
Aku merindukanmu, Ibu

Jaya Negara Ambon, 25 Oktober 2017

Nur Ija Imran

MAMA KABAYA

Tatapan itu bersahabat dalam letih
Bibir coklat mengukir senyum penuh doa
Rembesan peluh berkilau bagaikan berlian
Tubuh kecil tenggelam dalam balutan kain kebaya

Dengan tegar kepalamu menopang bakul
Berjalan menjajakan aneka buah
Rumah demi rumah dilalui
Berteriak lantang mengundang sang rezeki

Setiap langkahmu adalah masa depan orang yang kau kasihi
Butiran keringatmu adalah tetesan harapan buah hatimu
Suaramu adalah alunan kedamaian dalam gubukmu
Yang mampu menghantarkan surga bagi keluargamu

Jaya Negara Ambon, 25 Oktober 2017

Nur Ija Imran

BERDENDANGLAH

Gelapnya malam tidak membuatmu lemah
Tawamu bergema menembus temaram
Kemilau siang adalah semangatmu
Bermandikan cahaya dalam buaian mimpi

Perempuanku kau bagaikan baja
Dengan kuatnya menopang langit
Dendang kecil tetap kau lantunkan
Melawan riak-riak ombak yang berteriak

Perempuanku kau adalah gunung
Berdiri tegar menepis badai
Dalam riuhnya nyanyian pepohonan
Kesendirianmu menyatu dalam sepi

Berdendanglah hai perempuanku
Nyanyianmu meredupkan panasnya matahari
Selipkan tarian indah di bibirmu
Biarkan dunia bertekuk lutut

Ambon, 23 Maret 2017

Nur Ija Imran

PUISI UNTUK AYU

Wajah ayumu enyahkan awan hitam
Senyum kecilmu luluhkan teriknya mentari
Jari lentikmu hembuskan napas hidup
Tutur katamu menggerakkan nurani

Lirikan lembutmu terangi dunia
Teruslah melirik sang ayu
Gerakkan jari-jarimu dalam tarian
Meleburlah dalam keanggunan perempuan Maluku

Saat mentari terik bersinar
Tersenyumlah dan tampakkan wajah ayumu
Agar keringnya kemarau terhempas menjauh
dalam lembutnya suara penuh makna

Ambon, 23 Maret 2017

Nur Ija Imran

SANG PEREMPUAN

Perempuan-perempuan berkerudung merah jambu lincah berjalan
Penuh senda gurau dan tawa riang
Burung besi tersenyum dalam kicauan langkah mereka
Perempuan biru menerobos gerimis yang terkantuk

Kebersamaan menjadi simpul kekuatan
Dalam angan membangun kota tercinta
Bergerak indah dengan penuh tata krama
Tanpa melupakan tanggung jawab sebagai Perempuan

Perempuan-perempuan berkerudung merah jambu penuh semangat
Mengajak alam ikut bersalawat
Mengisi lembaran harian dalam kebanggaan
Mewujudkan asa adalah kebahagiaan yang sempurna

Bandara Pattimura,14 Mei 2017

Nur Ija Imran

MANUSELA

Embun bergerak pelan lembut menyentuh wajah
Beribu bentuk dedaunan berdesah lirih
Hijaunya daun ramai menyuarakan kedamaian
Berpesta dalam lembutnya belaian angin

Deru kendaraan berpacu dengan gemerisik dedaunan
Menyambut semangat yang melintas
Tamparan lembut embun seakan membuai
Mengusir keletihan yang kian bergelanyut

Gunung tenang memikul lebatnya pepohon
Daun muda berlomba menyentuh awan
Dahan bersorak sorai mengangkat dedaunan
Bergerak tak henti dalam tarian kemenangan

Pucuk pohon berlenggok menyemangati
Manusela diam terpaku menjajakan misteri
Menatap kaku keramahan penghuni hutan
Dalam kebisingan yang senyap

Manusela,5 Mei 2017

Nur Ija Imran

KERINDUANKU

Deru gesekan dayung menggelitik hijaunya laut
Ikan menari riang di panggung Tanjung Kuako
Ombak riuh bertepuk merengkuh angin
Senyum ceria berserakan di pasir putih

Kerinduan akan *tampa putus nyawa* kian menohok
Wajah orang-orang terkasih ramai memanggil
Gadis berambut ikal berdendang riang
Mengiringi tarian di Tanjung Kuako

Hamparan terumbu karang menawarkan keindahan
Laut luas duduk tenang berbagi ribuan kisah
Sesekali mendongeng tentang nelayan Maluku yang tangguh
Atau berkisah tentang gemulainya tarian perempuan Maluku

Nyinyir birunya laut pupus oleh perkelahian ombak dan buritan
Menghantarkan harapan untuk sebuah kenangan
Diam, bisu, bersemayam dalam khayalan
Menepis badai terbang menuju asa Pantai Liang

Tanjung Kuako, 23 Februari 2017

Nur Ija Imran

DUKA NEGERI WAHAI

Gairah panas dalam liukan api
Meluluhlantakkan bumiku tercinta
Asap mengepul mengurung keberanian
Bergerak menghalau tiupan angin

Teriakan lirih bersambutan dalam keputusasaan
Kekuatan telah rapuh menghitung jemari
Tatapan nanar mengiringi ketidakberdayaan
Tertindih setitik embun yang jatuh lewat mega hitam

Ya Tuhan, selamatkan hati mereka yang hilang
Paculah harapan mereka yang pasrah
Bisikkan ketabahan dalam getar hati lara
Hentikan tangis perih yang merana

Jakarta, 3 Maret 2017



OLIVIA CHADIDJAH LATUCONSINA

Lahir di Makassar, 16 Oktober 1968, tinggal di Jl. De Fretes SK. 30/67 Waihaong Ambon. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Jayabaya, 1991. Pendidikan S2 ditempuh pada tahun 2009 dan diselesaikan tahun 2010 di Sekolah Pascasarjana IPB. Menjabat Wakil Walikota Ambon periode 2006—2011. Kegiatan sekarang sebagai wiraswasta, aktif di Partai Golkar, Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia serta penggiat masalah perempuan dan pendidikan. Menyukai baca dan tulis puisi sejak Sekolah Dasar.

Olivia Chadidjah Latuconsina

BETA PEREMPUAN MALUKU

Beta perempuan Maluku
Titisan Monia Latuarina
Menjaga Alaka
Bersama datu-datu

Beta perempuan Maluku
Mengantar nyali
Mengadu akal
Menghalau murka durjana

Beta perempuan Maluku
Meretas jalan membongkar ambisi
Seribu angin terhempas
Tersekat dalam tujuh penjuru
Tertanam dalam bisu

Biarkan beta bicara
Biarkan beta bertahta
Supaya menor tak lagi gugur satu-satu
Supaya pala cengkeh tetap wangi
Supaya cakalang terus berahi

Biarkan beta bicara
Biarkan beta bertahta
Supaya tahuri terus berbunyi
Supaya tifa terus bergema
Tak ada lagi duka

Biarkan beta bicara
Biarkan beta bertahta
Bukan untuk bertepuk dada

Beta perempuan Maluku
Terikat sumpah datu-datu
Menjaga Alaka
Menjaga Maluku

Ambon, 27 Juli 2017

Olivia Chadidjah Latuconsina

NAMANYA PEREMPUAN

Hanya rahim yang dia punya
Sumber hidup manusia bermoral
Peka
Tabah
Terampil merangkul masalah jadi hikmah
Menjadikan dirinya olokan tak bermakna
Penuh syair memuja
Berhias lukisan memabukkan
Penuh kata menista
Terlupakan
ibu
istri
anak gadis
saudari
namanya perempuan

Jakarta, 10 November 2016

Olivia Chadidjah Latuconsina

PEREMPUAN PAPALELE

Kuberjalan lambat-lambat
Menyusuri lorong-lorong kota
Mencari-cari
Di mana mereka

Perempuan berkain kebaya merah muda
Dengan dulang isi kebun di kepala
Perempuan tangguh
Yang turun dari gunung
Sejak subuh

Mata ini meragu
Menatap perempuan-perempuan muda
Menjajakan hasil kebun
Dengan blus dan celana panjang
Tidak berkebaya merah muda

Di mana mereka?

Ambon, 12 Februari 2017

Olivia Chadidjah Latuconsina

PEREMPUAN BERPERAHU

Perempuan muda itu
Tergopoh-gopoh mendayung perahu
Berlomba dengan ombak
Berpacu dengan waktu
Sesekali mengelus perutnya yang besar
Sambil berdoa, "selamatkan kami Tuhan"

Peluh lelah dan sakit telah menyatu
terus mendayung perahu
Sambil berbisik, "sabar ya nak"

Perahu melaju
Melewati lorong-lorong kesakitan
Tetapi laut tak lagi bersahabat
Ombak memeluk raga tak berdaya
Perahu terbelah
Ketuban pun pecah

Dengan lirih
Menghamba pada laut
"Biarkan raga ini menyatu denganmu"
"Tetapi jangan kau rengut anakku"
"Antarkan dia ke pesisir"
Agar tak ada lagi perahu terbelah

Saumlaki, 12 November 2013

Olivia Chadidjah Latuconsina

SURAT UNTUK SANG RAJA

Paduka yang mulia
Maafkan kelancangan hamba
Menyampaikan resah yang memuncak di dada

Semalam untuk yang kesekian kalinya
Ada perempuan muda berpeluh darah
Tergores pisau amarah suami
Hanya bisa merintih dan menangis
Tak ada yang menolong
Suara tangis bocah kecilnya meminta susu
Lenyap ditelan malam sunyi
Anak gadisnya yang besar
Pucat pasi
Mengintip di balik tirai

Paduka yang mulia
Perempuan itu hanya bisa memeluk anaknya
Membelai kepalanya
Sambil menahan sakit yang tak terkira
Tak ada susu di rumah itu
Tak ada sekerat roti di rumah itu
Perempuan itu tak punya uang
Karena telah habis untuk arak dan judi suami

Paduka yang mulia
Anak gadisnya yang besar
Tak lagi bersekolah

Tak lagi ceria
Masa riangnya ternoda
Hanya bisa berbagi tenaga
Berbagi duka dengan sang mama

Paduka yang mulia
Perempuan-perempuan di rumah itu
Terbelenggu cinta hampa
Terpasung dalam mimpi-mimpi kosong
Terhempas dari suka cita
Asa mereka
Masih tersekat di kerongkongan

Paduka yang mulia
Di seberang jalan
Tak jauh dari rumah perempuan muda itu
Ada sebuah rumah pelepas lelah
Alunan musik selalu bergema
Membuai para lelaki bermabuk arak
Mempertontonkan berahi mereka

Paduka yang mulia
Di rumah itu
Banyak perempuan muda bergincu tertawa ceria
Membungkus mimpi indah mereka rapat-rapat
Bersembunyi dari tangisan jati diri

Paduka yang mulia
Perempuan-perempuan di rumah itu
Terbelenggu cinta hampa
Terpasung dalam mimpi-mimpi kosong
Terhempas dari suka cita

Asa mereka
Masih tersekat di kerongkongan

Paduka yang mulia
Mohon bebaskan perempuan-perempuan itu
Lepaskan mereka dari jerat egois para lelaki itu
Biarkan mimpi-mimpi indah mereka
Menjadi nyata

Paduka yang mulia
Kami rakyat jelata
Yang menginginkan cinta
Yang menginginkan bahagia
Yang menginginkan sejahtera

Semoga paduka yang mulia
Selalu dipenuhi cinta
Salam hormat saya
Perempuan teraniaya

Ambon, 16 Oktober 2017

Olivia Chadidjah Latuconsina

WARISAN

Perempuan kecil
ikal
bermata bola
memilin lap lusuh
mengusap memar
Hanya tertawa
meringis
Bahunya tipis
tak kuasa memikul air kehidupan
Tangannya kecil
tak cukup kekar
Memanggul kayu bakar
Mengganti tugas sang mama tercinta
Berpeluh dengan ikhlas
Tanpa kata-kata
Dari masa ke masa
Tak berbatas
Tak berakhir

Meyano Bab Kormomolin, 29 Januari 2014



SRIHANDAYANI LATUKAU

Lahir di Morella, Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, 24 Desember 1998. Mengenal puisi sejak di SD dengan membaca puisi dari panggung ke panggung di sepanjang Jazirah Leihitu. Mulai menulis dan tertarik dengan puisi sejak tahun 2014 setelah Bengkel Sastra Maluku datang dan menggelarkan Malam Kapata di Morella. Sejak itu kehidupan Sri Handayani selalu tentang sastra.

Srihandayani Latukau

BUKAN FIGURAN

Di terang-terang konde hitam benderang
Lekuk jemari kasar sebab dapur harus menjadi gelang
Perempuan desa bukan refleksi kepentingan kelas
Mereka tidur di atas buku-buku
Ina dan baba yang selalu cemas

Perempuan desa
Adalah perlawanan idiom-idiom keagamaan
Menjadi kekuatan sorotan adat sebagai keterbatasan
Dibakar dengan api ketimpangan
Dari bibir-bibir perjanjian

Perempuan desa
Berdiri di bawah atap perangkat-perangkat norma
Dilawan jika sudah mulai sama
Dihidupkan dengan nilai sosial yang dikandung agama
Disempurnakan oleh iman ina dan baba

Perempuan desa
Menyimpan keinginan menghilangkan kebersamaan
Perempuan desa adalah cengkeh dan pala
Yang dipenjara dan tak boleh menumpahkan darah

Emansipasi harus lebih diekspansi
Perempuan desa mesti dikawini kesempatan yang pasti
Bebas dari gelisah-gelisah batin
Yang menekan perbedaan masing-masing

Ambon, Oktober 2017

Srihandayani Latukau

KABAR-KABARMU

Baru saja aku melihat jendela dii matamu terbuka
Memanggil aku lewat intuisimu
Menolak kebisuan meski harus tetap bisu
Nanar pada matamu yang gelap
Merobek kesakitan-kesakitan
Yang aku kawini di musim yang berlalu

Kamu menggumam pada mulut, hati dan isi kepalamu
Aku mau aku ada pada malam-malam panjangmu
Desember akan berlalu
Dan aku masih saja kau buat pilu

Aku membaca namamu saat bangun dari tidur
Sebab ini maya kadang kau ada,
Kadang-kadang pun tiada
Persis kabar-kabarmu yang sampai padaku
Sebab itu aku selalu dibasahi rindu paling dingin

Aku hanya belum mengerti sampai pada batas pikirku
Bawalah aku pada suatu malam
Mabuklah denganku di lorong-lorong pikiran
Asal jangan peluk lagi aku

Ambon, 2017

Srihandayani Latuka

KEINGINAN MALAM

Malam ini orang-orang mengangkat doa
Setinggi gunung api di Banda Neira
Dari mulut-mulut panas yang membara
Bukan saja puji-pujian
Tetapi pengakuan atas kesalahan-kesalahan

Malam ini, angin bertiup lebih kencang dari sebelumnya
Menembus tembok rumah sampai masuk
meredam api yang sama di jantung tadi
Aku tidak sedang mabuk untuk jujur

Kepada garis-garis tanganmu yang belum pernah aku lihat
Intuisiku membaca kedua bola mataku di telapakmu itu
Persis itu aku, mata besar yang menyala-nyala

Lalu, aku melihat laut bergelora
Persis lentik bulu matamu yang pernah kulihat di satu waktu
Gelap semakin membungkus kepala
Rasa-rasanya ingin kugigit habis jemariku
Menikmati air liurmu
Kurasai seperti sopi yang memabukkan bibir dan hati

Sesudah itu
Keinginan-keinginanku tak berujung
Jumpa dan merasaimu
Atau pulang sendiri dengan lesu

Ambon, 2017

Srihandayani Latukau

MUSIM HUJAN MENGGUGURKAN

Sebatang rokok pada bibirnya di waktu malam
Kulihat di rumah-rumah sopi

Aku menggeleng berulang-ulang
Sedetik dua detik kurasai dalam-dalam
Senyumannya semakin nakal

Tentu saja, sepuluh menit tidak nikmat
Lamunan kosong yang aku biarkan hidup
Menggesar rasa yang biasa jadi semakin apa saja

Sebelas menit telah pulang
Langkah kakinya yang panjang
Menuju pintu yang kunamai perpisahan

Semakin keras aku menutup mata
Aku membaca kata-kata dari hentak kakinya
Aku sadar, di saat itu kita sudah jatuh cinta

Ah, rintik hujan
Kau sudah menggugurkan
Musim cinta yang sudah berbunga

Ambon, 2017

Srihandayani Latukau

PAGI

Fajar datang menggantung
Di ujung rambut perempuan dan bibir laki-laki
Membiarkan terang makan dari berkat Tuhan

Sungguh, pagi ini macam-macam
Ayam mencari makan
Cacing-cacing keluar tanah
Daun talas yang basah
Kuburan bapak yang sepi
Sampai tentang pagi yang menyudahi gelap

Satu yang pasti
Di pagi-pagi untuk hari ini
Orang-orang ramai dan damai
Jangan ada fitnah yang memancing maki

Ambon, 2017

Srihandayani Latukau

PEREMPUAN BUKAN KUTUKAN

Dari singgasana malam
Hingga ke liang yang paling dalam
Puji-pujian dengan bahasa pengorbanan
Menggetarkan rasa takut atas kebersalahan

Terpikir atas namaku
Dari rintih perempuan-perempuan yang dipaku
Kemahakuasaan seperti Tuhan oleh Tuan
Harus menggerus menjadi alunan merdu kebersamaan

Perempuan bukan sekadar penumpukan
Perempuan datang dari alam untuk kebudayaan
Perempuan mestinya dilepaskan
Dari keterbatasan, kebodohan pun kedunguan

Dalam persentuhan pada jiwanya
Ada kedamaian dan keheningan
Tak ada kematian pada nuraninya
Namun kesetaraan napas selalu dalam kesulitan

Ya Bapa
Demikian perempuan tak lahir sebagai kutukan
Yang kau beri hidup dalam lumbung kesengsaraan

Ambon, Oktober 2017

Srihandayani Latukau

PEREMPUAN MENUNGGU

(Untuk Zulfirmansyah Rahayantel)

Gemuruh di kepalamu benar-benar mengalun menepis pantai
Kau taruh beberapa jiwa di punggungmu terlihat delmora
Langkah kakimu ramai membawa gugus-gugus pulau

Tanyakan sesuatu pada perempuanmu
Mengapa dia sering mendekap mulut
Dengan buku di tangan
Lalu menahan napas dan suara?

Dug!
Saat itu dia jatuh cinta
Mendidih tubuhnya
Kau melilitnya dengan mimpi-mimpimu
Yang selalu menjadi nyata

Aku tak melihat apa-apa
Tetapi setiap kau menembus tembok-tembok besar
Kau tahu?
Di rumah perempuan itu
Air mata telah benar-benar menetes dari pupil matanya

Cahaya matanya yang biru terang
Menembus jantung dan pikiranmu
Jika kau lihat dan tahu
Kau akan mengira itu surga

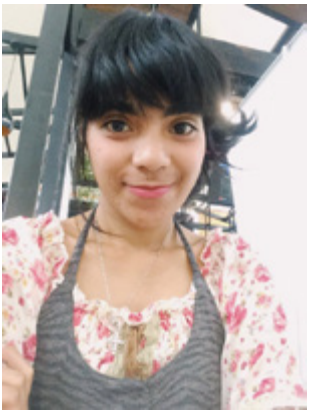
Ambon, 2017

Srihandayani Latukau

RAHIM

Tempat paling sakral yang basah oleh ritual-ritual
Tak ada kekuasaan tangan-tangan birokrat tukang pembual
Oh rahim
Tak ada sinonim atasmu
Dari rahim melahirkan gugusan pulau-pulau
Dalam rahim
Tuhan datang dengan pengakuan-pengakuan pun perjanjian
Tak ada jelata pun bangsawan
Tak ada dosa yang diperjualbelikan
Pada rahim
Tak ada hiruk pikuk tentang siapa pribumi
Ya rahim
Ya sayang
Engkau perempuan?
Ya rahim
Ya sayang
Engkau ratu bertubuh ganda?
Ya rahim
Aku pernah ada pada jantungmu
Oleh ibu, aku abadi sampai di bulan-bulan
Lalu, lahir dan bernapas dengan pilihan-pilihan

Ambon, 2017



THEODORA MELSASAIL

Lahir di Ambon, 21 Februari 1994, berasal dari Desa Manglusi, Maluku Tenggara Barat. Menulis adalah sebuah hobi yang sejak di bangku sekolah dan terus digeluti sampai ke perguruan tinggi. Selain menulis, ia pun menjadi penari dan pelatih tari tradisional. Pernah terpilih sebagai Duta Anak 2009, dan Wakil II *Putri The Natsepa* 2016. Kini ia aktif bersama Bengkel Sastra Maluku dalam berbagai pentas sastra di Ambon.

Theodora Melsasail

BANGKE

Panggil aku *bangke*, jika aku menodai harga dirimu dengan makian yang bertubi-tubi
Panggil aku *bangke*, jika kesalahan tak pernah kau lakukan
Panggil aku *bangke*, jika kau tak pernah mati dan jadi *bangke*

Telkom Passo, 19 April2017

Theodora Melsasail

DOA DAN KERJA

Seperti mencintaimu penuh perjuangan
Maka merawat mardika pun penuh perjuangan
Doa-doa
Kerja-kerja
Doa-doa
Kerja-kerja
Doa tulus
Kerja-keras
Doa terus
Kerja cepat

Mahardika Café, 20 Jan 2018

Theodora Melsasail

HUJAN, LAUT, DAN TELUR DADAR'

Kepada kau yang mencintai hujan
Cintai juga teriknya matahari
Agar kau mengerti bahwa cinta tidak bisa setengah-setengah

Kepada kau yang mencintai laut
Cintai juga gulungan-gulungan ombak di dalamnya
Agar kau tau bahwa mencintai mahal harganya

Cinta tak bisa lahir sendiri
Harus ada yang mengusahakannya
Seperti memasak telur dadar, yang harus dikocok,
Dicampuri garam, lalu ada di penggorengan
Dan akhirnya siap dinikmati

Demikianlah cinta
Harus disatukan, dirawat,
Lalu proses hadir dengan giatnya
Hingga akhirnya cinta dinikmati
Oleh mereka yang mengusahakannya.

Skip, 12 Maret 2017

Theodora Melsasail

KEHIDUPAN PILIHANKU

Aku hilang arah seperti si buta
Aku sekarat seperti orang sakit
Kematian menghimpitku
Seperti singa kelaparan siap melahap mangsa dengan rakus
Kegelapan merasuki hari-hari hidupku
Keji dosa jadi kesukaanku
'Salah' aku tahu itu
Namun nikmatnya memuncak seperti nafsu berahi
Ketakutan melanda gelisah jiwaku
Aku tersesat dalam pilihanku
Kupilih kematian, kudapat kehampaan
Sakit menyerang hati
Menyerang tanpa henti
Buatku jadi mati
Kupilih kematian, kudapat kenikmatan
Nikmat berujung dosa
Bagai dalam penjara
Buatku putus asa

Tertipu, pilihanku menipuku
Kegelapan menipuku
Pesonanya menipu
Aku tertipu
Sudah, aku mau menyudahinya
Dulu aku adalah kegelapan
Sekarang tidak lagi
Dulu aku pilih kematian

Sekarang tidak lagi
Dan akhirnya hidup, aku hidup lagi
Akhirnya, kupilih Tuhanku

Skip, 2 Agustus 2017

Theodora Melsasail

MANUSIA PALSU

Padahal tak ada yang mengganggumu
Namun kau menyerang mereka
Apa kusebut saja kau anjing?
Pikirku kalian sama
Oh, aku lupa
Anjing tidak pernah rapat
Tetapi anjing bisa sekarat
Kelak kau pun demikian
Tidak...tidak...
Kau bukan anjing
Sebab anjing tidak bisa berbicara
Tetapi anjing suka mencuri
Kau pun demikian, bukan?
Kau, manusia palsu
Hanya bertopeng wajah manusia
Namun sebenarnya kau anjing
Menggonggong yang mendekatimu
Menyerang yang mengganggumu
Mencuri yang bukan milikmu
Akhirnya kau akan mati dalam kepalsuan
Dasar
Kau, manusia palsu

Skip, 20 Juli 2016

Theodora Melsasail

MARDIKA

Teettttt..teeeettttt…
Teettttt..teettttttt…
Brrrrrrrrrmmmmm…..brrrrrrrrmmmm….
Minggirwoiminggir
Gula-gula tikus, lem korea
Buncis ½ kilo 8000
Ojek…ojek..
Passo-Hunut-Waiheru
Ikan nona ikan
Tas…tas baribot tanta, 1000 sah tanta

Bagemana akang rasa kalo se jadi Mardika?
Baribot paleng banya
Bobou busu di mana-mana
Orang batambong
Basoso bahu deng bahu, tangang deng tangang

Bagemana akang rasa kalo se jadi mardika?
Talaga-talaga hitam pono aer-aer badaki di muka Arumbai
Lalat-lalat sibuk manari cakalele deng semangat

Bagemana akang rasa kalo se jadi Mardika?
Mama-mama sondor sandal
Deng sayur buncis, terong, kacangpanjang,
Rabong, sawi, kangkung, jantong pisang
Bapa-bapa deng garobak tua pono muatan:
Jagung, pisang, kalapa deng labu-labu

Akang rasa bagemana e? lalah, binci
Tapi, sayangnya itu se pung rasa
Mardika seng bagitu

Mari balajar dari Mardika
Mardika kayak Tuhan yang jaga se pung hidop tanpa lalah
Mardika kayak Tuhan yang cinta se pono-pono
Sampe tumpah-tumpah tanpa ada binci
Iooo…
Mardika kayak Tuhan yang rela jadi hina par biking se jadi kaya

Batu Gantong Dalam,19 Januari 2018

Theodora Melsasail

NONA ARUMBAI

Mungkin nona manis yang kutemui sore kemarin adalah arumbai
Bau-bau busuk tercium dari mulutnya
Kata-kata yang dia gemakan adalah genangan-genangan air
Berwarna hitam pekat bercampur ikan-ikan busuk
Sungguh menyengat bau itu
Nona sudah tidak manis lagi
Nona sudah sadis seperti potret arumbai

Pasir Putih Café, 2017

Theodora Melsasail

PEJUANG CINTA YANG MERDEKA

Persoalan menyerah sesungguhnya tak pantas bagi para
pejuang cinta
Terlalu mudah untuk berhenti dari perburuan akan cinta sejati
Jika sakit menghampiri
Maka cukupkanlah saja dirimu dengan menikmatinya
Itu sungguh ampuh untuk membuat kau kembali kuat berjuang
Siapa tahu kau menang dan merdeka

Jembatan Putih, 6 Agustus 2017

Theodora Melsasail

PELABUHAN BARU DAN MUATAN BARU

(bersama Alfa)

Pasir putih adalah pelabuhan baru yang kita singgahi malam ini
Setelah pelabuhan kita di malam-malam kemarin
Banyak muatan yang harus diturunkan di pelabuhan baru
Ada *ovaltine* dingin lalu *mocha latte* panas dan pasangannya pisang keju hangat
Tidak lupa ada puisi-puisi tentang Mardika dan isinya
Kemudian, ada hidung mancung yang tiap beberapa menit harus disentuh sambil diikuti bisikan
I love you

Dan yang paling terakhir muatan yang harus diturunkan
di pelabuhan baru ini
Puisi-puisi yang disenandungkan bersama
Bahagia
Telah sampai di pelabuhan baru ini

Pasir Putih Café, 18 Januari 2018

Theodora Melsasail

PEREMPUAN

Bukan dapur yang berasap
Bukan tempat tidur yang berpeluh keringat
Bukan pula pangkuan penuh bau pesing

Perempuan ialah mesin yang terus mengaung,
Kapal yang membelah samudera,
Pesawat yang menembusi awan-awan

Jembatan Putih, 21 April 2017



WELDEMINA YUDIT TIWERY

Lahir di Lawawang, Pulau Masela, 23 Januari 1975. Bekerja sebagai dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Menyukai puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, Rudi Fofid, Roesda Leikawa, dan Weslly Johannes.

Weldemina Yudit Tiwery

CARILAH KEADILAN PADA PEREMPUAN

Orang mencari keadilan di ruang pengadilan
Namun keadilan hanya milik mereka yang membayar
Lalu mereka pulang dengan wajah lesu tanpa harapan

Aku pesankan pergilah ke ruang rahim
Di sana dikau menikmati keadilan seadil-adilnya
Dan dikau akan menikmati mekarnya kuncup pengharapan

Orang mencari keadilan pada rumah-rumah ibadah
Namun ternyata keadilan hanya milik mereka yang sok saleh
Lalu mereka pulang dengan wajah lesu dan hati yang tawar

Aku pesankan pergilah ke rumah ibu di ruang makannya
Di sana pendosa dan si saleh dijamu makan bersama
Dan wajahmu kembali berbinar sinar dan hatimu pun bergirang

Orang mencari keadilan dari perkataan dan nasihat tokoh agama
Namun keadilan hanya milik orang-orang yang taat beragama dan yang suka menyumbang bagi kegiatan agama
Lalu mereka pulang dalam keputusasaan karena takut terhadap api neraka

Aku pesankan pergilah kepada pelukan ibu
Di sana Ia akan menggendongmu di tangan sebelahnya sementara sebelah tangannya yang lain memadamkan api neraka

Orang belajar keadilan pada sekolah hukum, dengan kitab hukumnya
Namun ternyata keadilan diajarkan melalui teori dan strategi licik
Lalu mereka kembali sebagai pengacara yang membelokkan ketidakadilan

Aku pesankan pergilah ke sekolah ibu
Di sana ia menjadi guru yang mengajarkan keadilan dengan kesederhanaan dan keteladanan kepada seluruh anak-anaknya yang nakal dan yang dengar-dengaran

Lion Air, Yogyakarta-Ambon, 21 Oktober 2017

Weldemina Yudit Tiwery

PEREMPUAN DI DAPUR KEHIDUPAN

Setiap pagi dikau di sana untuk menyediakan sarapan pagi
dan memastikan bahwa semua orang di rumah
memulai hari dengan tiada kekurangan makan

Setiap siang dikau di sana untuk menyediakan makan siang
dan memastikan bahwa semua orang di rumah
tak kelaparan sepanjang hari

Setiap sore dikau di sana untuk menyediakan kudapan sore
dan memastikan bahwa semua orang di rumah
telah menjalani hari dengan baik

Setiap malam dikau ada di sana untuk menyediakan makan malam
Dan memastikan bahwa semua orang di rumah
akan menikmati istirahat dengan perut kenyang

Di mata orang modern dapur tak berharga
Namun dikau memberinya harga yang tinggi sebagai dapur kehidupan
Dan tiada kehidupan yang tiada berharga

Dikau mengolah makanan dan minuman kehidupan di sana
Otakmu merancangkan menu kehidupan di sana
Jemarimu mencetakkan asupan kehidupan di sana

Di panci dan kuali makanan kehidupan dimasak
Bersama keringat dan doa
Dan dikau menyajikannya penuh cinta setiap hari

Semenjak pagi, siang, sore hingga malam.
Begitu seterusnya siklus kehidupan
Berporos di dapur

Di mata orang modern dapur tak berharga
Namun di sana dikau membubungkan setinggi-tingginya asap kehidupan
Hingga ke singgasana Illahi
Menyeruakkan aroma rempah nan harum melebihi aroma parfum impor
Semua orang terpesona karenanya

Di mata orang modern, dapur tak berharga
Namun di sana terdapat meja hidangan cinta
Cinta yang tersaji tanpa meminta balas
Cinta yang terberi tanpa syarat
Cinta yang teraktakan tanpa banyak kata

Maka jika engkau pencinta kehidupan
Jangan seorangpun menghinakan perempuan dan dapur

Feri Kairatu-Ambon, 22 Oktober 2017

Weldemina Yudit Tiwery

PEREMPUAN MULIA

Dikau laksana sang surya
Setia menerangi pekatnya kehidupan
Dikau laksana air menyejukkan jiwa dahaga
Dikau memberi makna dalam hidup penuh kasih, cinta, kesabaran, dan kelembutan
Dikau, anugerah terindah dari Sang Khalik
Tanpa hadirmu, hidup laksana gurun pasir
Tanpa hadirmu, hidup serasa hambar

Perempuan, perempuan
Dikau diciptakan sempurna dan unggul
Bukan sebagai pembantu melainkan penolong
Bukan untuk didominasi melainkan partner setara
Bukan untuk dikasihani melainkan dikasihi
Bukan sebagai kaum lemah melainkan kaum bermartabat
Dikau pantas dijunjung, dihormati, dan dikasihi sebagai empu

Tetapi sayang, sekian lama dunia bersikap kejam dan tak adil untukmu
Kau ada namun tak dianggap
Budaya pun tak berpihak dan mengesampingkanmu
Terpanggang dalam kuali marginalitas
Terhempas dalam gelanggang pertarungan sejarah yang mendiskriminasi

Sejarah bercerita tentangmu
Namun juga membisukanmu
Membisu terhadap para perempuan yang mengalami
kekerasan dan menjadi korban

Wahai dunia, wahai kaum lelaki, wahai para pelaku kekerasan,
wahai pembungkam suara perempuan
Sadarlah!
Perempuan bukan pengemis kasih melainkan ia pantas
dikasihi
Perempuan bukan pengais cinta melainkan pantas dicintai
Perempuan bukan kaum pencari hormat melainkan ia pantas
dihormati
Perempuan, ia pantas dijunjung bukan sebab ia perempuan
Tetapi karena ia adalah ciptaan bermartabat mulia
Pembawa warna-warni cinta dan kasih yang tanpa pamrih

Bandara Halim Perdanakusuma, 18 Oktober 2017



YVONNE DE FRETES

Lahir 10 Oktober di Singaraja, Bali. Cerpen pertama dipublikasi di majalah wanita (1983), antologi pertama terbit di Bengkulu bersama Wijang Wharek cs (1994). Bukunya antara lain Kumpulan cerpen Bulan di Atas Lovina (1995, 2014), Sunting (1995), Dari Negeri Poci 3 (1995), Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia (Korrie Layun Rampan, 1997), Resonansi Indonesia Dwi Bahasa (2000), Aceh Mendesah dalam Nafasku (2000), Sembilan Kerlap Cermin, Sembilan Wanita Penyair Indonesia (bersama a.l. Toety Heraty, Isma Savitri (2000), Perempuan, Antologi Cerpen Asean (1998; Edisi Indonesia diterbitkan di Jakarta 2007), Dunia Perempuan: Antologi Cerita Pendek Wanita Cerpenis Indonesia (Korrie Layun Rampan, 2002), Kalung dari Gunung: Antologi Cerpen Pengarang HPI Aksara (2004), Tanah Pilih (Puisi, Jambi, 2008), Ungu Pernikahan (Cerpen WPI, 2008), Nyanyian Pulau-Pulau (Puisi WPI, 2010), Arti Sebuah Nama (kumpulan Kolom, 2010), Kahlil Gibran di Indonesia (2010), Antologi Fiksi Mini (2010), Kitab Radja-Ratoe Alit (2011), Bangga Aku jadi Rakyat Indonesia (2012), Kartini (2012), Negeri Abal-Abal: Dari Negeri Poci 4 (2013),Tiga Bangku (Puisi bersama Diah Hadaning dan Iriani

R. Tandy, 2013), Tiga Menatap Takdir (Puisi bersama Priyono dan Irawan Massie, 2013), Negeri Langit: Dari Negeri Poci 5 (2014), penulis buku Megawati: Anak Putra Sang Fajar (Ed. August Parengkuan, Gramedia Pustaka Utama, 2012), penulis & editor buku Husseyn Umar: Antara Kampus, Sastra, Birokrat, dan Hukum (2012). Aktivitas lain Ketua Umum Wanita Penulis Indonesia (2006—2010), HPI Aksara, KSI, dosen dan konselor di beberapa Perguruan Tinggi di Jakarta. Pembicara a.l. dunia buku dan sastra, pelatihan penulisan, *public speaking*, dan SDM. Pendiri Yayasan Tiara HumaLand dengan kegiatan a.l. pendidikan PAUD, Taman Baca Masyarakat, Galeri Seni, dan Rumah Sastra. Pernah berprofesi sebagai wartawan di Jakarta, juga Kolomnis di sebuah harian Minggu. Diundang menghadiri Temu Sastrawan Nasional dan Internasional di dalam dan luar negeri, baik sebagai pemakalah, pembaca puisi, cerpen, maupun teater. Penerima Citra Kartini Award untuk profesi Penulis Sastra (2001). Alamat sekarang Dra. Yvonne de Fretes.MA, M.Th., dosen di STIKOM *London School of Public Relations* Sudirman Park Office Jl. KH Mas Mansyur Kav. 35 Jakarta 10220 Mobile: 0811 181 353 Email: huma_land@yahoo.com

Yvonne De Fretes

BANDA AKU

(haiku)

biru dan laut
kata dan desah
menikam erat dada

benteng Belgica
berlayar malam
semesta pun tersenyum

pesta rakyat dan aku
pane jugakah
mari berdendang

Banda, 2017

Yvonne De Fretes

GULITA, ADA CINTA

Aku ingin melihat cahaya yang melintas di permukaan air
Ia menyambar tanpa arah tumbuhkan rasa ragu, tetapi lihat
Seseorang bisa menerjemahkan riak yang bergulung
Menuju tepian, tetapi ia terus bertanya
masih adakah ruang untuk cinta
Yang diwariskan semesta

Kesepian ini begitu menghujam
Bintang-bintang dan malam tanpa lampu
Saling menyapa sunyi yang dalam
Curahkan semua rasa itu, titipkan

Perahu menyongsong kaki langit
Ruang cinta ada di antaranya
Telah kau lihat cahaya itu?
Dia membakarku

Sawai, 2016

Yvonne De Fretes

KONTRADIKSI

Laut ini begitu senyap
tetapi inilah ia yang begitu akrab dengan kesetiaan
adakah sesuatu bisa berubah di sini
aku ragu seperti keraguanku pada
kelamnya warna air di bawah sana
di atasnya sampah-sampah mengambang
keindahan yang tercemar
hai anak negri jangan bikin datu marah, mari
teruslah mendayung
aku ingin menyanyi
meningkahi arah angin yang manja di malam ini
Menjelajahi sampai jauh
dengan harapan yang semoga tidak hampa
setia tanahku setia negri kepulauan
aku di sini bersama hati berbalut hasrat tak ternilai

sadarkah kau
laut ini begitu senyap
ya senyap
dan perih
ada yang
menikam

2017

Yvonne De Fretes

KOTA KU

berdendang, dan
bersandar pada hari
pada bukit karang tanah leluhur
sekokoh spirit Christina Martha Tiahohu
setajam tombak yang siaga

Ambon, 2008

Yvonne De Fretes

PERCAKAPAN TELUK

Petang berhujan
Adakah yang tertinggal di kapal feri itu?
Ia tak tahu
Ia hanya kembali masuk dan ikuti iramanya
Poka - Galala
Teluk pun membisu
Mempertanyakan ruang dan waktu
Yang dipersembahkan semesta agung

Perempuan
Di perputaran waktu
Duduk di buritan
Mengunyah-ngunyah ruang

Apa yang akan terjadi di lapis kesekian
Dari rasa rindu pada masa remaja
Rumahtiga, hutan gandaria, kecipak dinding kole-kole
Sebuah percakapan di ambang malam
Ia lupa apa yang dikatakan saat-saat itu
Atau
Tak sepatah kata pun, mungkin

Perempuan
Di perputaran ruang
Duduk di buritan
Mengunyah-ngunyah waktu

Sebelum ditinggalkannya catatan singkat
Pada sebuah kertas usang bekas bungkus kacang
Dan ingin membisikkan sesuatu pada gambar Gong
Perdamaian
Di lembaran koran yang terbuka di pangkuannya

Damailah negriku
Senyumlah leluhurku

Perempuan
Di perputaran waktu
Duduk di buritan
Mengunyah-ngunyah ruang

Feri di Teluk Ambon, 2014

GLOSARIUM

Alaka	:	Alaka merupakan pusat pertahanan (benteng) Kerajaan Hatuhaha saat *Perang Alaka* (perang rakyat Kerajaan Hatuhaha dengan bangsa asing di Pulau Haruku, Maluku). Nama kawasan (pegunungan) di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.
Arumbai	:	Sampan khas Maluku.
Baba	:	Ayah.
Bangke	:	Bangkai.
Beta	:	Saya.
Datu-datu	:	Datuk-datuk (leluhur).
Galala	:	Sebuah desa yang berada di Teluk Ambon, tempat pelabuhan feri yang menghubungkan Desa Galala menuju Desa Poka, dan ke beberapa pulau lain di Provinsi Maluku.
Gandaria	:	Pohon yang buahnya berbentuk bulat berwarna kuning atau merah muda, dibuat asinan, sambal, atau minuman, masih tumbuh subur dan berbuah lebat di Pulau Ambon.
Ina	:	Ibu.
Kole-kole	:	Sampan.
Manusela	:	Salah satu gunung utama di Pulau Seram.
Monia Latuarina	:	Seorang perempuan yang tampil dan gigih memimpin perlawanan terhadap Belanda pada masa Perang Alaka II, di Pulau Haruku.

Pane	:	Anda (istilah pada masyarakat Banda Naira).
Papalele	:	Aktivitas dagang (jual-beli) secara tradisional yang umumnya dilakoni oleh perempuan dengan menjaja barang jualannya ke tempat calon pembeli, berjalan dari satu kawasan ke kawasan lainnya (berkeliling).
Poka	:	Sebuah desa yang berada di Teluk Ambon, tempat pelabuhan feri yang menghubungkan Desa Poka menuju Desa Galala.
Rumahtiga	:	Sebuah desa yang berbatasan dengan Desa Poka, Kota Ambon.
Tahuri	:	Alat musik terbuat dari kulit kerang, serupa trompet.
Tampa	:	Tempat.